

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Pariwisata adalah salah 1 aspek mendasar yang patut dikembangkan sebagai salah 1 wujud guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Melalui proses perkembangannya, Kemenparekraf RI mendukungnya dalam salah 1 visi yang menyatakan jika pariwisata harus berdaya saing berkelanjutan seperti tertuang dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Konsep ini merupakan upaya pembangunan suatu negara dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, serta budaya.

Salah 1 destinasi wisata yang mampu mencapai konsep ini ialah Kawasan Malioboro, tepatnya di salah 1 *event* yang disebut Tradisi Budaya Selasa Wagen. Tradisi Budaya Selasa Wagen merupakan *event* bulanan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan RI setiap 35 hari sekali. Tradisi yang diisi oleh kegiatan seni budaya ini bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, serta memajukan seni dan budaya di Kota Yogyakarta.

Aspek-aspek yang terkandung dalam konsep pariwisata berkelanjutan digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Aspek sosial budaya yang diteliti berupa titik pertunjukan yang tersebar di sepanjang koridor Jalan Malioboro, lalu aspek ekonomi yang diteliti berupa kegiatan jual beli, dan aspek lingkungan yang diteliti berupa kualitas udara di tiap titik pertunjukan. Dari penelitian yang sudah dilakukan, ketiga aspek tersebut sebagian besar mengalami peningkatan saat adanya Tradisi Budaya Selasa Wagen. Runtutan aspek dari yang berpengaruh ke kurang berpengaruh ialah sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi.

Aspek sosial budaya yang terkandung dalam Tradisi Budaya Selasa Wagen dinilai sangat berkaitan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Selama jangka waktu 4 bulan penelitian, aktivitas kesenian yang diadakan tergolong dalam kriteria warisan budaya tak benda seperti yang tercantum dalam Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Aktivitas yang diadakan berupa pertunjukan

tari tradisional, musik, pengenalan bahasa daerah, dan pelatihan cara membuat batik. Peneliti juga menemukan sebuah pengulangan dalam mengadakan aktivitas seni budaya di tiap bulannya yang semakin memperkuat akan tujuan diadakannya *event* ini, yaitu untuk melestarikan budaya Kota Yogyakarta.

Aspek lingkungan yang terkandung dalam Tradisi Budaya Selasa Wagen dinilai sedikit berkaitan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 4 titik pertunjukan yang memiliki kualitas udara tetap sehat, 1 titik pertunjukan yang memiliki kualitas udara semakin sehat, dan 3 titik pertunjukan yang memiliki kualitas udara semakin buruk jika dibandingkan dengan hari biasa. Kualitas udara yang semakin sehat terjadi pada Tradisi Budaya Selasa Wagen bulan Oktober di Teras Malioboro 1. Hasil penelitian menunjukkan jika ada penurunan kadar HCOH dari 0.016 mg/m<sup>3</sup> menjadi 0.011 mg/m<sup>3</sup>, penurunan kadar PM2.5 dari 59 mg/m<sup>3</sup> menjadi 23 mg/m<sup>3</sup>, dan peningkatan kategori AQI dari *fine* menjadi *very good*.

Aspek ekonomi yang terkandung dalam Tradisi Budaya Selasa Wagen dinilai kurang berkaitan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut terbukti dari tidak adanya peningkatan laba secara signifikan saat diadakannya Tradisi Budaya Selasa Wagen. Persebaran ketiga kategori PKL di segmentasi yang berbeda dan keputusan PKL dalam memilih lokasi berjualan juga tidak memiliki alasan tersendiri, sehingga dapat disimpulkan tingkat penjualan yang didapat tidak bergantung pada ada / tidak adanya Tradisi Budaya Selasa Wagen.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada Tradisi Budaya Selasa Wagen di Kawasan Malioboro Yogyakarta, terlampir beberapa rekomendasi terkait, yakni :

### **1. Aspek sosial budaya**

Pertama, meski rangkaian pertunjukan sudah tergolong dalam kategori warisan budaya tak benda (WBTB), namun masih terdapat ketidakmerataan pada jumlah aktivitas di tiap jenis nya. Sebagai contoh pertunjukan musik dan tari lebih banyak dibandingkan pengenalan bahasa. Kedua, penambahan peta yang menunjukkan

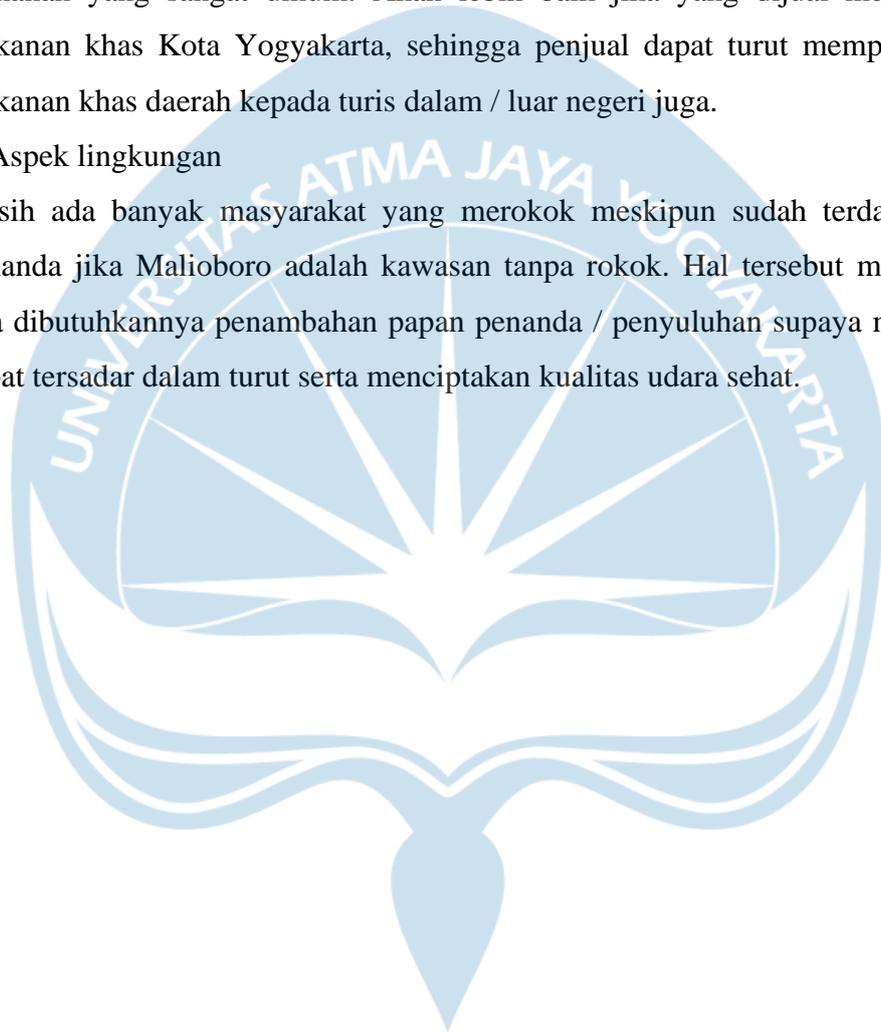
setiap titik pertunjukan aktivitas sangatlah dibutuhkan masyarakat dalam mencari lokasi pertunjukan.

## 2. Aspek ekonomi

Jenis makanan yang dijual oleh PKL di pinggir jalan sebagian besar merupakan makanan yang sangat umum. Akan lebih baik jika yang dijual mengarah ke makanan khas Kota Yogyakarta, sehingga penjual dapat turut mempromosikan makanan khas daerah kepada turis dalam / luar negeri juga.

## 3. Aspek lingkungan

Masih ada banyak masyarakat yang merokok meskipun sudah terdapat papan penanda jika Malioboro adalah kawasan tanpa rokok. Hal tersebut menandakan jika dibutuhkannya penambahan papan penanda / penyuluhan supaya masyarakat dapat tersadar dalam turut serta menciptakan kualitas udara sehat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, M. A. (2008). *Penataan Jalur Pejalan Kaki Pada Koridor Malioboro Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengunjung*. Semarang.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., . . . Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas DI Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah.
- Budiarti, F., & Mahadi, K. I. (2015). Strategi Penataan Kawasan Maliobor Menjadi Kawasan Pedestrian. *Jurnal Planesa (Planologi)*.
- Dede, S. (2021). Adaptasi Masyarakat Dalam Beraktivitas Saat Pandemi Covid-19 Pada Ruang Terbuka Publik Taman Parang Kusumo Di Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
- DIY, D. P. (2022). *Statistik Kepariwisataaan DIY Tahun 2021*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- DIY, P. (2022, January 23). *Sejarah Malioboro, Sebagai Bagian Dari Sangkan Paraning Dumadi*. Retrieved from jogjaprovo.go.id: <https://jogjaprovo.go.id/public/berita/sejarah-malioboro-sebagai-bagian-dari-sangkan-paraning-dumadi>
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indonesia, K. (2021). Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. 27.
- KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF. (2020). *Rencana Strategis 2020-2024*. Jakarta: KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF.
- Mahyudin. (2022). Karakteristik Ruang Terbuka Publik dan Pola Aktivitas Masyarakat Di Koridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan Kecamatan Ampenan Kota Mataram.
- Murtadho, I. (2017). Peningkatan Kualitas Alun-Alun Di Kabupaten Bangkalan Sebagai Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Persepsi Pengunjung.
- Obot, F., & Setyawan, D. (2017). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Berkelanjutan Yang Berwawasan

- Lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Panjaitan, H. E., & Wungo, G. L. (2022). Strategi Penataan Ruang Publik pada Kota Lama Di Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*.
- SastroAtmodjo, S. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Bandar Lampung: Aura.
- Suminar, L., & Sari, P. A. (2021). Pola Penggunaan Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Wisata . *Jurnal Ilmiah Pariwisata*.
- Winata, D. P., Amiuza, C. B., & Sujudwijono, N. (2015). Pola Community Behavioral Settings untuk Penataan Ruang Terbuka.